

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Investasi adalah suatu kegiatan menanamkan modal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan bagi seorang investor. Saat ini terdapat berbagai macam instrumen investasi. Instrumen investasi yang umumnya dipilih diantaranya deposito, obligasi, logam mulia, properti, reksadana, dan saham. Salah satu instrumen investasi yang terkenal di masyarakat umum adalah saham. Saham diperdagangkan di bursa efek. Bursa efek adalah sebuah sarana yang memungkinkan bertemunya antara penawaran jual dan beli efek. Tidak hanya saham saja yang diperjualbelikan di bursa efek tetapi juga surat pengakuan utang, surat berharga komersial, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek. Perdagangan efek di Indonesia diselenggarakan oleh Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia terbentuk dari bergabungnya Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) menjadi satu dengan tujuan terciptanya efektivitas operasional dan transaksi.

Pasar modal penting bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan pembiayaan modal. Tambahan pembiayaan modal tersebut didapatkan dari penjualan kepemilikan saham. Setelah mendapatkan pembiayaan modal tersebut kepercayaan yang didapatkan perlu dijaga dan di tingkatkan oleh perusahaan. Cara untuk meningkatkan kepercayaan tersebut dengan menambah kemakmuran dari investor. Nilai perusahaan adalah persepsi dari investor terkait dengan harga sahamnya yang menggambarkan tingkat keberhasilan perusahaan (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). *Return* saham atau tingkat pengembalian saham yang tinggi merupakan harapan investor.

Semakin tinggi tingkat pengembalian perusahaan maka tingkat kepercayaan investor akan semakin bertambah lagi.

Ketika akan menanamkan modalnya seorang investor membutuhkan informasi yang akurat berkenaan situasi ekonomi saat ini terutama informasi makroekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja saham perusahaan. Kusumawardhani (2018) menyatakan bahwa kondisi perekonomian dan prospek perusahaan yang menawarkan surat berharga perlu diprediksi oleh investor agar terhindar dari salah pilih investasi yang akan berakibat *capital loss*.

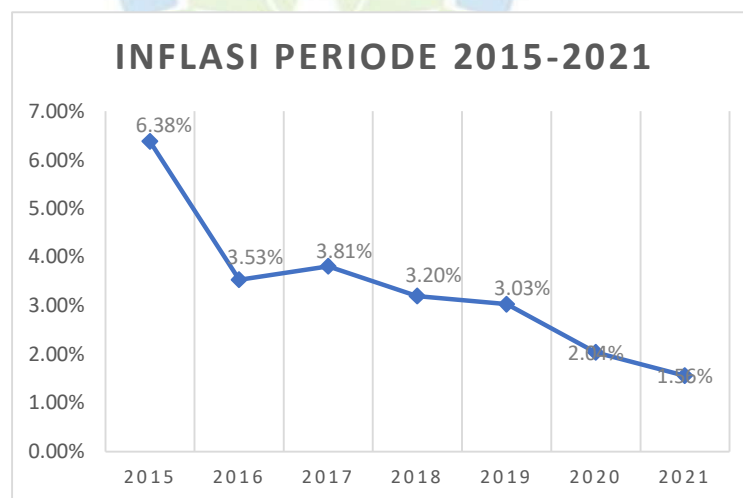
Menurut Sawidji (2015:198), faktor-faktor makroekonomi yang berpengaruh terhadap kegiatan investasi saham diantaranya adalah inflasi, suku bunga dan kurs. Menurut Tandelilin, faktor makroekonomi yang berpengaruh bagi investasi di suatu negara yaitu, Pendapatan domestik bruto, inflasi, suku bunga dan nilai tukar. Maka faktor-faktor makroekonomi tersebut perlu diperhatikan. Berdasarkan hal tersebut menjadi pertimbangan peneliti untuk menggunakan variabel makroekonomi inflasi, suku bunga, nilai kurs, dan PDB didalam penelitian yang akan dilakukan.

Inflasi umumnya dijelaskan sebagai kenaikan harga-harga secara berkelanjutan. Kenaikan harga hanya pada beberapa jenis barang saja belum mampu disebut sebagai inflasi, kecuali apabila naiknya harga barang tersebut memiliki efek domino bagi naiknya harga barang yang lainnya. Tingkat inflasi yang terlalu tinggi (hiperinflasi) akan mengakibatkan menurunnya standar hidup penduduk. Penduduk terutama yang berada dibawah ambang kemiskinan akan semakin menderita. Inflasi yang terlalu rendah bukan merupakan pertanda yang baik. Inflasi yang terlalu rendah mengindikasikan kegiatan ekonomi tidak berjalan sebagaimana mestinya, Maka inflasi harus dijaga dalam keadaan stabil untuk menghindari suasana ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam pengambilan keputusan. Berikut ini data inflasi periode 2015-2021.

Tabel 1.1 Data Inflasi Periode 2015-2021

No	Tahun	Inflasi
1	2015	6,38%
2	2016	3,53%
3	2017	3,81%
4	2018	3,20%
5	2019	3,03%
6	2020	2,04%
7	2021	1,56%

Sumber : Diolah Peneliti 2022



Sumber : Diolah Peneliti 2022

Gambar 1.1 Grafik Pergerakan Inflasi Periode 2015-2021

Berdasarkan grafik 1.1 mengenai pergerakan inflasi periode 2015-2021, dapat dilihat bahwa tingkat inflasi pada kurun waktu tersebut cenderung menurun dari waktu ke waktu. Tingkat inflasi yang paling rendah terjadi pada tahun 2021 sebesar 1,56%, sedangkan tingkat inflasi yang paling tinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 6,38%.

BI Rate adalah tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Salah satu

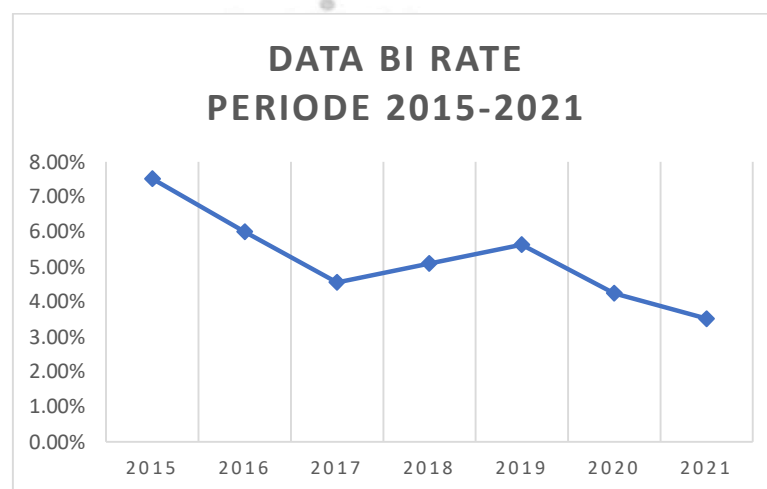
indikator yang digunakan seseorang ketika dihadapkan pilihan antara investasi dan menabung adalah tingkat suku bunga (Boediono, 1994 :76). Tingkat suku bunga ditentukan oleh bank sentral (Bank Indonesia) sebagai instrumen moneter. Tujuan ditentukannya tingkat suku bunga acuan oleh bank sentral adalah terjaganya stabilitas ekonomi suatu negara. Berikut ini data BI rate periode 2015-2021.

Tabel 1.2 Data BI Rate Periode 2015-2021

No	Tahun	BI Rate
1	2015	7,52%
2	2016	6,00%
3	2017	4,56%
4	2018	5,10%
5	2019	5,63%
6	2020	4,25%
7	2021	3,52%

Sumber : Diolah Peneliti 2022

Gambar 1.2 Grafik Pergerakan BI Rate Periode 2015-2021



Sumber : Diolah Peneliti (2022)

Berdasarkan grafik 1.2 mengenai pergerakan BI Rate periode 2015-2021, dapat terlihat bahwa tingkat suku bunga pada kurun waktu tersebut cenderung mengalami fluktuasi. Tingkat suku bunga yang

paling rendah terjadi pada tahun 2021 sebesar 3,52%, sedangkan tingkat suku bunga yang paling tinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 7,52%.

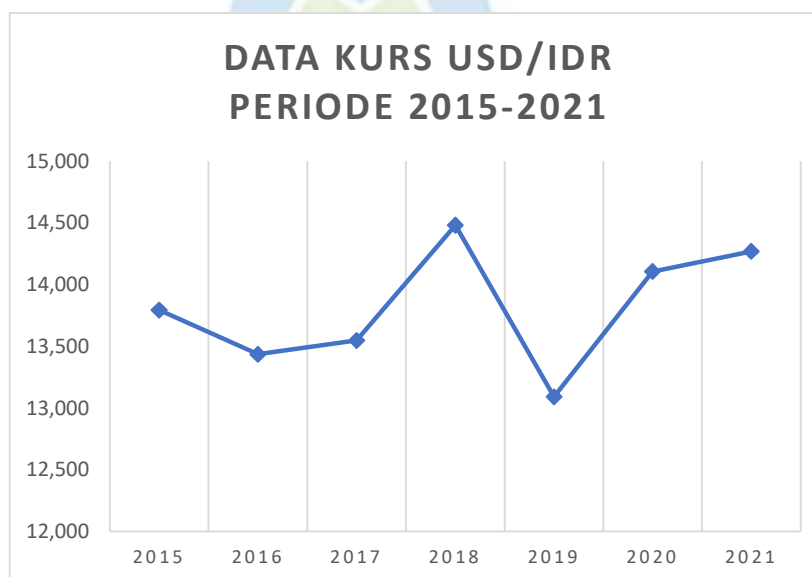
Kurs adalah nilai tukar. Menurut Mahyus Ekananda (2014:168), kurs adalah nilai suatu mata uang terhadap nilai mata uang negara lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurs (nilai mata uang) setiap negara adalah berbeda. Kurs (nilai mata uang) suatu negara terhadap negara lainnya dapat mengalami kenaikan (apresiasi) atau penurunan (depresiasi). Menurut Noor (2014), penawaran dan permintaan mata uang dari suatu negara dipengaruhi oleh beberapa hal seperti neraca pembayaran (*balance of payment*), tingkat inflasi, tingkat suku bunga, peraturan dan kebijakan pemerintah.

Bagi perusahaan, menurunnya kurs (nilai mata uang) dalam negeri terhadap nilai mata uang asing akan berdampak kepada kenaikan harga bahan mentah dan hasil produk jadi yang diimpor dari luar negeri. Harga bahan mentah dan produk jadi impor yang naik tersebut akan mengakibatkan biaya produksi yang membengkak sehingga kenaikan harga baik barang ataupun jasa yang diproduksi perusahaan tersebut tidak dapat dipungkiri. Sebaliknya, apabila nilai mata uang suatu negara naik terhadap nilai mata uang lainnya maka harga bahan mentah akan turun. Harga bahan mentah dan produk jadi impor yang turun akan berdampak pada biaya produksi yang berkurang sehingga profitabilitas perusahaan akan meningkat. Berikut ini data kurs USD/IDR periode 2015-2021.

Tabel 1.3 Data Kurs USD/IDR Periode 2015-2021

No	Periode	Kurs
1	2015	13,795
2	2016	13,436
3	2017	13,548
4	2018	14,481
5	2019	13,901
6	2020	14,105
7	2021	14,269

Sumber : Diolah Peneliti (2022)



Sumber : Diolah Peneliti (2022)

**Gambar 1.3 Grafik Pergerakan Kurs USD/IDR
Periode 2015-2021**

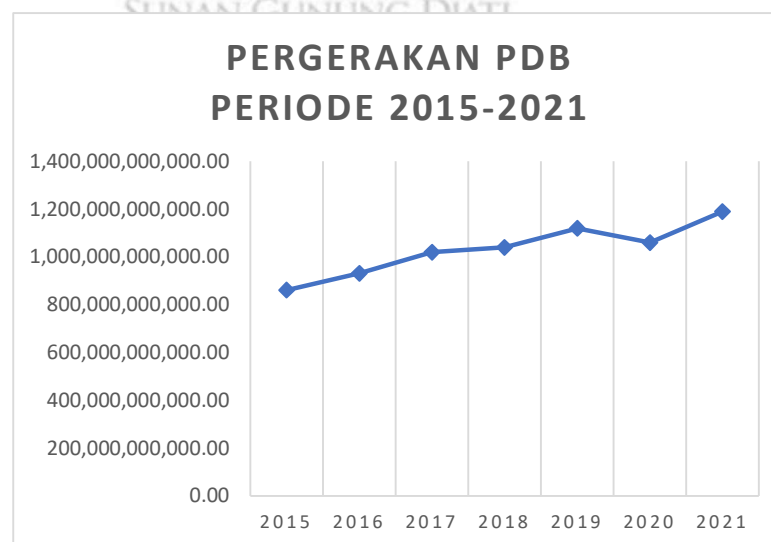
Berdasarkan grafik 1.3 mengenai pergerakan kurs USD/IDR periode 2015-2021, dapat terlihat bahwa kurs USD/IDR pada kurun waktu tersebut cenderung mengalami fluktuasi. Kurs USD/IDR terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 13.091, sedangkan kurs USD/IDR tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 14.481.

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai produk dan jasa di suatu negara tanpa menghiraukan apakah alat produk tersebut merupakan milik warga negara atau individu asing (Sukirno, 2010:35). Nilai PDB yang tinggi mengindikasikan pertumbuhan ekonomi suatu negara dinilai baik. Pertumbuhan ekonomi yang cenderung meningkat dapat menjadi sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modalnya di negara tersebut. PDB merupakan salah satu variabel makroekonomi yang perlu untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan terutama jika akan berinvestasi di pasar modal. Berikut ini data produk domestik bruto berjangka periode 2015-2021:

Tabel 1.4 Data Pendapatan Domestik Bruto Periode 2015-2021

No	Tahun	PDB
1	2015	8.6085E+11
2	2016	9.32E+11
3	2017	1.02E+12
4	2018	1.04E+12
5	2019	1.12E+12
6	2020	1.06E+12
7	2021	1.19E+12

Sumber : Diolah Peneliti (2022)



Sumber : Diolah Peneliti (2022)

**Gambar 1.4 Grafik Pendapatan Domestik Bruto
Periode 2015-2021**

Berdasarkan grafik 1.4 mengenai pendapatan domestik bruto periode 2015-2021, dapat dilihat bahwa PDB pada kurun waktu tersebut cenderung mengalami kenaikan. PDB terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 860,850,000,000, sedangkan PDB tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 1,190,000,000,000.

Sektor kesehatan merupakan salah satu sektor yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor kesehatan terdiri dari 3 subsektor besar yang didalamnya terdapat subsektor penyedia jasa kesehatan, subsektor farmasi dan subsektor jasa dan peralatan kesehatan. Perusahaan yang memiliki dan mengelola rumah sakit, poliklinik, klinik praktik dokter, laboratorium diagnostik kesehatan, penyedia paramedis, dan penyedia kesehatan hewan merupakan subsektor penyedia layanan kesehatan. Keseluruhan terdapat 11 emiten saham yang termasuk kedalam subsektor penyedia jasa kesehatan, diantaranya BMHS, CARE, DGNS, HEAL, MIKA, PRDA, PRIM, RSGK, SAME, SILO, dan SRAJ. Kemudian, Perusahaan yang memproduksi atau mendistribusikan obat-obatan kimia dan tradisional/herbal, vaksin, antibiotik, vitamin, dan obat hewan termasuk dalam sub sektor farmasi. Untuk subsektor farmasi sendiri terdiri dari 11 emiten saham, diantaranya: DVLA, INAF, KAEF, KBLF, MERK, PEHA, PYFA, SCPI, SIDO, SOHO, dan TSPC. Subsektor jasa dan peralatan kesehatan hanya memiliki 1 emiten saham yaitu IRRA. Jadi, secara keseluruhan emiten saham di sektor *healthcare* atau kesehatan adalah berjumlah 23 emiten.

Tabel 1.5 Emiten Saham Sektor Kesehatan (Healthcare)

Saham Sektor Kesehatan (healthcare)		
Penyedia Jasa Kesehatan	Farmasi	Jasa dan Peralatan Kesehatan
BMHS	DVLA	IRRA
CARE	INAF	
DGNS	KAEF	
HEAL	KBLF	
MIKA	MERK	
PRDA	PEHA	
PRIM	PYFA	
RSGK	SCPI	
SAME	SIDO	
SILO	SOHO	
SRAJ	TSPC	

Sumber: Diolah Peneliti 2022

Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel makroekonomi terhadap *return* saham. Variabel makroekonomi yang dipilih peneliti ada empat di antaranya inflasi, suku bunga, nilai kurs, dan pendapatan domestik bruto. Penelitian ini dilakukan pada saham sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 – 2021. Penelitian serupa sebelumnya telah dilakukan. Namun, memiliki hasil yang beragam dan belum ada penelitian yang melakukannya pada sektor kesehatan. Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap *Return* Saham (Studi Kasus Saham Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2021).**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini didasarkan pada pembahasan yang telah dibahas sebelumnya. Adapun identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Penurunan tingkat inflasi diduga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan sehingga berdampak pada menurunnya insentif usaha.
2. Fluktuasi *BI Rate* atau suku bunga diduga dapat mempengaruhi minat investor berinvestasi di instrumen pasar modal.
3. Fluktuasi kurs USD/IDR diduga mempengaruhi terhadap harga bahan mentah atau produk jadi impor yang digunakan perusahaan sektor kesehatan.
4. Peningkatan pendapatan domestik bruto (PDB) diduga dapat mempengaruhi minat investor berinvestasi di instrument pasar modal.
5. Terdapat *gap* penelitian dari penelitian serupa dan belum adanya penelitian yang meneliti pengaruh variabel makroekonomi terhadap *return* saham di sektor kesehatan.

C. Rumusan Masalah

Peneliti menyusun rumusan masalah berupa pertanyaan yang diidentifikasi berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, yaitu:

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *return* saham sektor kesehatan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *BI rate* berpengaruh terhadap *return* saham sektor kesehatan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah Kurs USD/IDR berpengaruh terhadap *return* saham sektor kesehatan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah pendapatan domestik bruto (PDB) berpengaruh terhadap *return* saham sektor kesehatan yang terdaftar di BEI?

5. Apakah Inflasi, *BI rate*, Kurs USD/IDR dan pendapatan domestik bruto (PDB) secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham sektor kesehatan yang terdaftar di BEI?

D. Tujuan Penelitian

Seperti yang dapat diamati dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh Inflasi terhadap *return* saham sektor kesehatan yang terdaftar di BEI.
2. Mengetahui pengaruh *BI rate* terhadap *return* saham sektor kesehatan yang terdaftar di BEI.
3. Mengetahui pengaruh Kurs USD/IDR terhadap *return* saham sektor kesehatan yang terdaftar di BEI.
4. Mengetahui pengaruh pendapatan domestik bruto (PDB) terhadap *return* saham sektor kesehatan yang terdaftar di BEI.
5. Mengetahui pengaruh Inflasi, *BI rate*, Kurs USD/IDR dan pendapatan domestik bruto (PDB) secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham sektor kesehatan yang terdaftar di BEI.

E. Manfaat Penelitian

Di bawah ini adalah proyeksi manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan melalui penelitian ini, mampu menghasilkan lebih banyak pengetahuan yang bermanfaat tentang berbagai hal yang mempengaruhi *return* saham terutama pada sektor *healthcare*. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan landasan ilmu bagi akademisi, investor, dan masyarakat umum dalam pengambilan keputusan dan kebijakan dalam kegiatan penanaman modal di pasar modal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi investor, diharapkan melalui variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dijadikan sebagai alat analisis untuk berbagai emiten yang diperdagangkan di bursa saham. Alat analisis ini memungkinkan penanam modal untuk memilih kemungkinan investasi terbaik.
- b. Bagi perusahaan, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan bagi para pemangku kepentingan dalam menentukan pilihan dan aturan tentang pengelolaan keuangan perusahaan.
- c. Bagi penulis, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam memahami situasi pasar modal, khususnya dalam hal pengembalian atau *return* saham.
- d. Bagi pembaca dan peneliti lain, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam hal memahami pengembalian atau *return* saham.